PENGARUH BIAYA PENGENDALIAN KUALITAS PRODUK TERHADAP PRODUK CACAT AIR MINUM DALAM KEMASAN KABUPATEN LEBAK

Abdul Hakim * Moch. Badru**

* STIE La Tansa Mashiro

** STIE La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

quality costs,
defective
products, quality
control.

Abstract

Business competition in the bottled water beverage industry is getting tougher so that companies are able to reduce failures in running their businesses. One of them is controlling the number of defective products. Therefore, the company must have a product quality control system and for that reason it is necessary to allocate adequate costs so as to reduce the occurrence of defective products in its business activities. This study aims to determine the effect of product quality control costs on bottled water defect products at PT Etika Jayadi Makmur Lebak Regency.

The research was conducted using descriptive quantitative methods. The study population is the entire production data which includes the number of defective products and quality control costs at PT. Jayadi Makmur Ethics. The research sample is data on the number of defective products and quality control costs at PT Etika Jayadi Makmur Lebak Regency in 2016-2018. Data analysis uses simple linear regression techniques.

The results showed that: (1) the average cost of quality control per month that must be spent by the company is Rp. 3,025,555.60 and still below 3-5% of production costs; (2) the average percentage of defective products is still relatively high, namely above 1.5%, ideally not more than 1.5%; and (3) there is an influence of product quality control costs on defective products at PT. Jayadi Makmur Ethics of Lebak Regency which is shown by the t-value of 6.692 with a p-value of 0.044 which is smaller than 0.05.

The study concluded that there is an effect of product quality control costs on bottled drinking water defects in PT Etika Jayadi Makmur, Lebak Regency. Furthermore, it is recommended that more extensive and complete research be carried out by adding the variables studied and the number of companies as comparative material.

Corresponding Author:

abdulhakim06088@gmail.com
mochbadru31@gmail.com

Persaingan usaha di industri minuman air dalam kemasan semakin ketat sehingga menuntut perusahaan mampu mengurangi kegagalan dalam menjalankan usahanya. Salah satunya adalah pengendalian terhadap jumlah produk cacat. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki sistem pengendalian kualitas produk dan untuk itu perlu dialokasikan biaya yang memadai sehingga dapat menekan terjadinya produk cacat pada kegiatan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya pengendalian kualitas produk terhadap produk cacat air minum dalam kemasan pada PT Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak.

Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah keseluruhan data produksi yang meliputi jumlah produk cacat dan biaya pengendalian kualitas pada PT. Etika Jayadi Makmur. Sampel penelitian merupakan data jumlah produk cacat dan biaya pengendalian kualitas pada PT Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak tahun 2016-2018. Analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata biaya pengendalian kualitas per bulan yang harus dikeluarkan perusahaan adalah Rp. 3.025.555,60 dan masih di bawah 3-5% dari biaya produksi; (2) persentase rata-rata produk cacat masih tergolong tinggi, yaitu di atas 1,5%, idealnya tidak lebih dari 1,5%; dan (3) terdapat pengaruh biaya pengendalian kualitas produk terhadap produk cacat pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak yang ditunjukkan oleh nilai *t*-hitung sebesar 6,692 dengan *p*-value sebesar 0,044 yang lebih kecil dari 0,05.

Penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh biaya pengendalian kualitas produk terhadap produk cacat air minum dalam kemasan pada PT Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak. Selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian yang lebih luas dan lengkap dengan menambah variabel yang diteliti dan jumlah perusahaan sebagai bahan komparatif.

The Asia Pacific Journal of Management Studies
Volume 6 dan Nomor 2
Mei-Agustus 2019
ISSN 2407-6325
hh. 75-84

©2019 APJMS. All rights reserved.

Latar Belakang

Kondisi perekonomian nasional yang cenderung masih belum menunjukkan kondisi yang stabil tidak menjadikan perkembangan dunia usaha menurun. Justru kondisi tersebut telah memberikan dampak terhadap persaingan usaha yang semakin tinggi dan tajam, terutama di pasar domestik (nasional). Setiap usaha dalam persaingan tinggi dituntut untuk selalu berkompetisi dengan perusahaan lain di dalam usaha yang sejenis. Salah satu cara agar bisa memenangkan kompetisi atau paling tidak dapat bertahan di dalam kompetisi tersebut adalah dengan memberikan perhatian penuh terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga bisa mengungguli produk yang dihasilkan oleh kompetitornya.

Permasalahan kualitas telah mengarah pada taktik dan strategi perusahaan secara menyeluruh dalam rangka untuk memiliki daya saing dan bertahan terhadap persaingan usaha dengan produk-produk sejenis yang dihasilkan

perusahaan lain. Kualitas suatu produk bukan suatu yang serba kebetulan, tetapi hal tersebut telah ditetapkan sesuai dengan standar yang sebelumnya telah ditetapkan. Menurut Alisjahbana (2005), "Kualitas merupakan tingkat atau ukuran kesesuaian suatu produk dengan pemakainya, secara sempit dapat diartikan sebagai tingkat kesesuaian produk dengan standar yang telah ditetapkan." Jadi, kualitas yang baik akan dihasilkan dari proses yang baik dan sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan pasar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perusahaan yang sukses dan mampu bertahan pasti memiliki program mengenai kualitas, karena melalui program kualitas yang baik akan dapat secara efektif mengeliminasi pemborosan dan meningkatkan kemampuan bersaing perusahaan.

Kualitas suatu produk dapat memiliki peranan penting didalam perusahaan, karena dapat memiliki simbol kepercayaan yang bernilai di mata konsumen. Usaha yang telah dilakukan

perusahaan untuk menacapai nama baik perusahaan itu sendiri tergantung pada kualitas produk yang telah dihasilkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan pengendalian kualitas produk.

Kualitas dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan ditentukan berdasarkan ukuran-ukuran dan karakteristik tertentu. Suatu produk dikatakan berkualitas baik apabila dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan atau dapat diterima oleh pelanggan sebagai batas spesifikasi, dan proses yang baik yang diberikan oleh produsen sebagai batas kontrol. Barang yang kualitas atau prosesnya jelek menurut produsen belum tentu ditolak oleh pelanggan, dan sebaliknya barang diluar batas kontrol produsen, karena merupakan barang yang rusak atau cacat tetapi oleh konsumen masih diterima. Produk yang berkualitas akan memberikan keuntungan bisnis bagi produsen, dan tentunya juga dapat memberikan kepuasan bagi konsumen dan menghindari banyaknya keluhan para pelanggan setelah menggunakan produk yang dibelinya.

Produk yang baik ialah produk yang memiliki kualitas yang tinggi dan tahan lama. Oleh karena itu, banyak perusahaan berlomba-lomba untuk memproduksi suatu barang yang berkualitas dan disukai oleh konsumen dan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Menurut Purwoko (2013:129), bahwa “Kualitas adalah tingkat yang mana produk yang dihasilkan dapat sesuai dengan spesifikasi.” Pengawasan terhadap kualitas suatu produk merupakan hal yang sangat penting bagi kegiatan usaha produksi. Oleh karena itu, dewasa ini semua perusahaan diwajibkan memenuhi standar hasil produksi. Di Indonesia dinyatakan dalam SNI (Standar Nasional Indonesia), sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 102 Tahun 2000 tentang Standardisasi Nasional yang kemudian melahirkan Standar Nasional Indonesia (SNI).

Secara umum SNI mempunyai manfaat yaitu: (1) bagi produsen dengan adanya SNI dapat memperjelas target kualitas produk yang harus dihasilkan sehingga terjadi persaingan yang lebih adil; (2) bagi konsumen dengan

adanya SNI dapat mengetahui kualitas produk yang ditawarkan sehingga dapat melakukan evaluasi baik terhadap kualitas maupun harga; dan (3) bagi Pemerintah, SNI dapat melindungi produk dalam negeri dari produk-produk luar yang murah tapi tidak terjamin kualitas maupun keamanannya, dan meningkatkan keunggulan kompetitif produk dalam negeri di pasaran internasional.

Penetapan SNI tersebut merupakan upaya agar produk yang dihasilkan aman untuk digunakan atau dikonsumsi dan tentunya memiliki nilai kompetitif dalam menghadapi persaingan usaha yang dewasa ini sangat ketat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwoko (2103:129) bahwa “Penetapan standar mutu merupakan upaya agar produk yang diproduksi dapat bersaing dan terus diminati konsumen.”

PT Etika Jayadi Makmur adalah perusahaan yang memproduksi air minum kemasan yang beralamat di Jalan Raya Rangkas-Pandeglang, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Perusahaan tersebut selama 15 tahun telah mengkhususkan diri dalam produksi air minum kemasan yang sampai saat ini baru dipasarkan di sekitar Wilayah Provinsi Banten, sementara wilayah terjauh baru mencapai Kabupaten Kerawang, Jawa Barat. Dalam proses produksinya, perusahaan telah menerapkan mesin-mesin dengan teknologi yang tinggi. Oleh karena itu, produk-produk yang dihasilkan dapat dikatakan sebagai produk yang berkualitas. Apabila terdapat produk yang dikategorikan sebagai produk *reject* (cacat), perusahaan akan langsung memisahnya untuk diperbaiki lagi.

PT. Etika Jayadi Makmur menghasilkan produk air minum dalam kemasan dengan merek AERIO dan VENUS yang dikemas dalam berbagai bentuk, yaitu: gelas (240 ml), botol (600 ml dan 1500 ml), dan galon (19 liter). Walaupun dalam kegiatan operasionalnya perusahaan telah menerapkan sistem pengendalian terhadap produksi, namun masih terjadi atau ditemukan adanya kerusakan produk.

Adanya kerusakan atau produk cacat tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor,

seperti: bahan baku kemasan, tenaga kerja, maupun kinerja dari fasilitas-fasilitas mesin produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Agar supaya produk yang dihasilkan tersebut mempunyai kualitas sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan dan sesuai dengan harapan konsumen, maka perusahaan harus melakukan kegiatan yang berdampak pada kualitas yang dihasilkan dan menghindari banyaknya produk yang rusak/cacat ikut terjual ke pasar. Hal tersebut dilakukan dalam suatu sistem pengendalian kualitas produksi.

Berdasarkan hal tersebut, pengendalian kualitas sangatlah penting diterapkan di dalam setiap proses produksi yang dilakukan di perusahaan. Pengendalian kualitas merupakan sarana bagi perusahaan untuk dapat memproduksi suatu barang yang berkualitas. Menurut Khodijah (2014), kualitas tidak hanya dapat diperbaiki bila hanya dengan bekerja lebih keras, akan tetapi juga harus dengan metode yang tepat guna mengenali, mengendalikan, serta mengurangi penyimpangan yang ada.

Salah satu metode yang banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di dunia yaitu dengan menerapkan metode pengendalian kualitas yang lebih dikenal dengan sebutan TQM (*Total Quality Management*). Penerapan TQM akan sangat penting bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas produk, karena TQM mengharuskan semua manajemen turut berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap kualitas produk yang akan diproduksi.

Menurut Nasution (2008:153), "TQM merupakan sistem manajemen yang berfokus pada semua orang/tenaga kerja, bertujuan untuk terus-menerus meningkatkan nilai yang diberikan bagi pelanggan dengan biaya penciptaan nilai yang lebih rendah daripada suatu produk." Konsep TQM ini memerlukan komitmen semua anggota organisasi terhadap perbaikan seluruh aspek manajemen organisasi. Konsep TQM ini sendiri bertujuan untuk memastikan proses produksi berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

Kegiatan pengendalian kualitas produk tentunya sangat membutuhkan biaya. Oleh karena itu, menurut Carter dan Usry yang dikutip

Krista, 2014:198) bahwa, "Pada umumnya perusahaan menetapkan biaya untuk pengendalian kualitas produk yang meliputi: biaya pencegahan (*preventive cost*), biaya penilaian (*appraisal cost*), dan biaya kegagalan (*failure cost*). Biaya tersebut pada umumnya dialokasikan setiap tahunnya."

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada PT Etika Jayadi Makmur, proses pengendalian kualitas produk dilakukan oleh suatu bagian tersendiri, yang disebut dengan bagian QC (*Quality Control*). Setelah produk dihasilkan oleh Bagian Produksi, sebelum proses *packing* (pengepakan) dilakukan pemeriksaan secara teliti oleh Bagian QC. Apabila hasil pemeriksaan menunjukkan adanya kecacatan pada produk, maka akan dikembalikan kepada Bagian Produksi untuk diperbaiki. Apabila jumlah produk cacat sangat besar, maka perusahaan akan memisahkannya untuk tidak dipasarkan. Setiap bulan, keberadaan produk cacat mencapai rata-rata 1,0% - 1,5%. Namun, pada tahun 2018 rata-rata produk cacat mencapai 1,68%. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yaitu sebesar Rp 72.000.000,00 atau 2,04% dari pendapatan yang mencapai Rp. 3.524.100.000,00.

Terjadinya kerugian tersebut dikarenakan perusahaan PT. Etika Jayadi Makmur Rangkasbitung belum optimalnya pelaksanaan kegiatan pengendalian produksi. Hal tersebut salah satunya dikarenakan perusahaan masih sedikit mengalokasikan anggaran untuk biaya pengendalian kualitas produksi. Rata-rata setiap tahunnya, perusahaan hanya mengeluarkan biaya rata-rata Rp. 36.000.000,00 atau 1,5% dari biaya produksi. Hal tersebut masih kurang dibandingkan kerugian yang harus ditanggung perusahaan rata-rata pertahunnya mencapai Rp. 50.000.000,00. Oleh karena itu, minimnya alokasi biaya pengendalian kualitas menjadikan pelaksanaannya belum berjalan dengan optimal dan memadai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produk cacat masih tergolong tinggi, dan hal tersebut sebagai indikator bahwa adanya proses produksi yang tidak baik. Hal tersebut, apabila dibiarkan tanpa diidentifikasi apa penyebab

kecacatan produk yang sering terjadi tentu ini akan menambah kerugian kepada perusahaan. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk memecahkan masalah kecacatan yang terjadi selama ini dan mengarahkan proses produksi yang tepat agar meminimalisir kecacatan produk.

Kajian Pustaka

Produk Cacat

Karim, Asma dan Talaat (2011:154) mengutip dalam Kamus bahasa *Oxford Dictionary* (1992) yang mengistilahkan produk cacat dengan sebutan “*defective*” yang secara harfiah diartikan sebagai produk yang tidak sempurna atau tidak lengkap.

Sementara itu, Hansen dan Mowen (2009:271) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan produk cacat adalah “Suatu produk yang tidak sesuai dengan spesifikasinya.” Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa semua perusahaan pada prinsipnya telah menetapkan spesifikasi standar produk untuk dijual. Apabila produk tersebut tidak sesuai dengan spek yang ditetapkan, maka perusahaan menggolongkannya menjadi produk *reject* atau produk cacat.

Pengertian senada dikemukakan oleh Bastian dan Nurlala (2010:13) yang mendefinisikan produk cacat sebagai suatu produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dalam hal ini perlu diperhatikan biaya yang dikeluarkan lebih untuk memperbaiki rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

Selanjutnya lebih jelas dikemukakan oleh Firdaus (2009:69), bahwa “Barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan, tenaga kerja atau mesin dan harus diproses lebih lanjut agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual disebut sebagai produk cacat.”

Begitu juga pengertian yang dikemukakan oleh Evans dan Lindsay sebagaimana dikutip oleh Lucky dan Takim

(2015:16), bahwa “Produk cacat merupakan produk dengan karakteristik abnormal atau berbeda dari produk yang diproduksi sehubungan dengan kualitasnya.”

Adapun, pengertian produk cacat menurut Siregar, dkk. sebagaimana dikutip oleh Wahyuni (2015:6) bahwa “Produk cacat diartikan sebagai unit produk yang tidak memenuhi standar produksi dan dapat diperbaiki secara teknis dan ekonomis untuk dapat dijual sebagai produk baik atau tetap sebagai produk cacat.”

Pengertian lain dari produk cacat adalah produk rusak. Firdaus (2009:69) mengemukakan, bahwa “Produk rusak merupakan produk yang tidak memenuhi standar produksi dan tidak memerlukan proses lebih lanjut untuk memperbaiki barang-barang tersebut.” Dari pengertian tersebut, produk rusak memiliki tingkat kualitas yang sangat rendah, apabila dibandingkan dengan produk kategori cacat. Hal tersebut dikarenakan produk rusak biasanya tidak dapat dijual kepada konsumen, namun produk cacat masih bisa dijual kepada konsumen, tentunya dengan harga yang lebih rendah.

Biaya Pengendalian Kualitas Produk

Sebelum memahami pengertian dari pengendalian kualitas perlu dipahami pengertian dari kata “biaya”, “pengendalian” dan “kualitas”. Biaya dapat dipandang sebagai suatu nilai tukar yang dikeluarkan atau suatu pengorbanan sumber daya yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat di masa datang. Pengorbanan tersebut dapat berupa uang atau materi lainnya yang setara nilainya kalau diukur dengan uang. Dalam pengertian yang lebih luas, terdapat dua istilah biaya, yaitu biaya sebagai *cost* dan biaya sebagai *expense*. Biaya (*cost*) adalah apabila biaya tersebut belum digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa atau belum habis digunakan.

Sedangkan biaya (*expenses*) jika biaya tersebut habis digunakan untuk memproduksi suatu produk atau jasa yang menghasilkan pendapatan di masa yang akan datang. (Hariadi, 2012:43-44). Selanjutnya terkait dengan pengertian pengendalian, Schermerhorn Jr. (2010:13) mengemukakan, bahwa “Pengendalian merupakan proses pengukuran kinerja,

membandingkan antara hasil sesungguhnya dengan rencana serta mengambil tindakan pembetulan yang diperlukan.” Jadi pengendalian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memantau aktivitas dan memastikan kinerja sebenarnya yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan.

Selanjutnya, perlu juga diuraikan pengertian dari kualitas. Pengertian atau definisi kualitas mempunyai cakupan yang sangat luas, relatif, berbeda-beda dan berubah-ubah, sehingga definisi dari kualitas memiliki banyak kriteria dan sangat bergantung pada konteksnya terutama jika dilihat dari sisi penilaian akhir konsumen dan definisi yang diberikan oleh berbagai ahli serta dari sudut pandang produsen sebagai pihak yang menciptakan kualitas. Konsumen dan produsen itu berbeda dan akan merasakan kualitas secara berbeda pula sesuai dengan standar kualitas yang dimiliki masing-masing. Begitu pula para ahli dalam memberikan definisi dari kualitas juga akan berbeda satu sama lain karena mereka membentuknya dalam dimensi yang berbeda. Oleh karena itu, definisi kualitas dapat diartikan dari dua perspektif, yaitu dari sisi konsumen dan sisi produsen. Namun pada dasarnya konsep dari kualitas sering dianggap sebagai kesesuaian, keseluruhan ciri-ciri atau karakteristik suatu produk yang diharapkan oleh konsumen.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:1), “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian dilakukan dikarenakan adanya permasalahan, sehingga dilakukan guna memahami permasalahan tersebut, kemudian dilakukan upaya untuk memecahkannya, sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat dilakukan antisipasi terhadap permasalahan sejenis muncul kembali. Menurut Afifuddin dan Saebani (2009:33), penelitian dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam penelitian harus selalu ada pemahaman yang logis atau masuk akal, yaitu pemahaman yang sesuai dengan hukum-hukum berpikir logis.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2014:16), “Penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme bersifat *logico-hypotheso-verifikatif* dengan berlandaskan pada asumsi mengenai objek empiris”. Selanjutnya, Nasution (2011:24) mengatakan, bahwa “penelitian kuantitatif lebih spesifik memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel atau memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial sehingga bersifat deskriptif”.

Berdasarkan uraian di atas, maka metode penelitian ini, sesuai dengan masalahnya adalah menggunakan metode kuantitatif. Dengan metode tersebut penulis bermaksud mengetahui hubungan sebab akibat.

Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:90), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi populasi didalam penelitian ini adalah seluruh data produk cacat produk air minum kemasan dan biaya pengendalian kualitas pada PT Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak tahun 2016-2018.

Sampel pada penelitian ini adalah data hasil produksi produk cacat setiap bulannya, mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, tepatnya adalah selama 36 bulan pada PT Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riduwan (2010:51), “Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung di perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2014:165-166), “Teknik pengumpulan data melalui observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain”. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan jenis observasi tidak terstruktur, dimana penulis hanya mencatat dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk kegiatan penelitian.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung ke dalam perusahaan untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian di PT Etika Jayadi Makmur. Dari hasil wawancara awal, penulis juga mendapatkan data hasil produksi produk cacat yang tercatat pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 atau sebanyak 36 bulan pada PT Etika Jayadi Makmur.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:240), “Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dokumentasi penelitian ini merupakan dokumen profil perusahaan dan juga pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Pada tahapan pengujian hipotesis, sebelum dilakukan uji-hipotesis (uji-t), maka berikut adalah beberapa analisis yang harus dilakukan, yaitu :

1. Analisis Korelasi

Penulis menggunakan analisis korelasi untuk mengukur ada atau tidak adanya hubungan antar variabel dan sebesara besar kekuatan dari hubungan tersebut.

Pada penelitian ini, analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan korelasi *Pearson Product*

Moment yang disajikan pada tabel *Correlations*.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi merupakan studi ketergantungan satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Dengan maksud untuk meramalkan nilai variabel tidak bebas.

Pada penelitian ini, analisis regresi linear sederhana dilakukan dengan menggunakan program SPSS, dimana nilai konstanta (*a*) dan nilai koefisien (*b*) dicantumkan dalam *output* SPSS pada tabel *Coefficients*.

3. Analisis Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu (0 < R² < 1). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel *independen* dalam menjelaskan variasi variabel *dependen* sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. Uji-t

Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Tahapan uji-t adalah :

a. Perumusan hipotesis statistic

Hipotesis statistik dinyatakan sebagai berikut :

Ho : $\beta = 0$ (Tidak adanya pengaruh biaya pengendalian kualitas produk terhadap produk cacat air minum dalam kemasan pada PT Etika Jayadi Makmur).

Ha : $\beta \neq 0$ (Adanya pengaruh biaya pengendalian kualitas produk terhadap produk cacat air minum dalam kemasan pada PT Etika Jayadi Makmur).

Keterangan :

β = Koefisien regresi varabel X

b. Penghitungan statistik uji (Nilai t-hitung)

Pengujian hipotesis di atas menggunakan statistik uji-t. Dengan menggunakan SPSS,

nilai *t*-hitung akan dicantumkan pada tabel *Coefficients*.

Taraf signifikan (α) untuk uji-*t*, yaitu :

- 1) Uji satu arah atau satu sisi, maka taraf nyatanya adalah $\alpha = 0,05$ (taraf kepercayaan 95%) atau $\alpha = 0,01$ (taraf kepercayaan 99%).
- 2) Uji dua arah atau dua sisi, maka taraf nyatanya adalah $\alpha/2 = 0,025$ (taraf kepercayaan 95%) atau $\alpha/2 = 0,005$ (taraf kepercayaan 99%).

c. Keputusan dan Kesimpulan

Keputusan dan kesimpulan dari uji-*t* dengan menggunakan program SPSS adalah :

- 1) Jika *Sig.* (pada tabel *Coefficients* kolom *Sig.*) $< \alpha$ ($= 0,05$), maka H_0 (Hipotesis null) ditolak. Artinya, terdapat pengaruh biaya pengendalian kualitas produk terhadap produk cacat air minum dalam kemasan pada PT Etika Jayadi Makmur.
- 2) Jika *Sig.* (pada tabel *Coefficients* kolom *Sig.*) $\geq \alpha$ ($= 0,05$), maka terima H_0 atau H_1 (Hipotesis alternatif) ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh biaya pengendalian kualitas produk terhadap produk cacat air minum dalam kemasan pada PT Etika Jayadi Makmur.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hipotesis pada pengujian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Biaya Pengendalian Kualitas produk terhadap produk cacat pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak.

H_1 : Terdapat pengaruh Biaya Pengendalian Kualitas produk terhadap produk cacat pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak.

Hasil olahan SPSS untuk uji hipotesis di atas ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel Uji-*t*

Model	t	Sig.
(Constant)	9.298	.000
Biaya Pengendalian Kualitas	6.692	.044

a. Dependent Variable: Produk Cacat

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh bahwa pengaruh pengendalian kualitas ditunjukkan oleh *t*-hitung sebesar 6,692 dan *p*-value (*Sig.*) sebesar 0,044, lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh Biaya Pengendalian Kualitas produk terhadap produk cacat. Hasil penelitian dapat menolak hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh Biaya Pengendalian Kualitas produk terhadap produk cacat pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak”.

Pembahasan

Gambaran Biaya Pengendalian Kualitas Produk pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Pengendalian Kualitas produk yang terjadi pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak ditunjukkan dalam bentuk Biaya Pengendalian Kualitas setiap bulannya perusahaan rata-rata harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 3.025.555,60. Biaya tersebut setiap bulan berubah (fluktuatif), dan cenderung sangat besar. Hal tersebut menunjukkan pula bahwa Biaya Pengendalian Kualitas yang masih jauh dari harapan.

Untuk mencapai produk yang berkualitas, perusahaan harus dengan tepat merencanakan Biaya Pengendalian Kualitas yang tepat, sehingga akan diperoleh hasil akhir yang optimal. Dengan penganggaran Biaya Pengendalian Kualitas yang tepat akan dapat mengurangi terjadinya produk rusak. Dengan demikian, kondisi tersebut akan meningkatkan laba, karena peningkatan kualitas ini akan mengakibatkan biaya-biaya yang terus menurun dan naiknya pangsa pasar.

Biaya Pengendalian Kualitas pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak meliputi : *prevential cost* (biaya pencegahan), *appraisal cost* (biaya penilaian), *internal failure cost* (biaya kegagalan akibat proses di dalam), *external failure cost* (biaya adanya kegagalan akibat adanya komplain dari konsumen). Biaya-biaya tersebut tentunya menjadi beban bagi perusahaan.

Dan agar biaya-biaya tersebut efektif dan efisien, maka perlu dibuat perencanaan yang baik.

Gambaran Produk Cacat pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak

Adapun produk cacat pada penelitian ini adalah suatu produk yang dihasilkan dalam suatu kegiatan proses produksi yang tidak memenuhi standar mutu produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan, sehingga tidak bisa untuk dijual kepada konsumen. Keberadaan produk cacat pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 1,55%, artinya masih di atas batas toleransi yang ditetapkan perusahaan yaitu 1,50%.

Keberadaan produk cacat memang selalu saja terjadi. Namun, jumlah produk cacat yang besar akan berdampak pada penurunan pendapatan, bahkan apabila dibiarkan dapat menyebabkan kebangkrutan usaha. Dalam suatu kegiatan produksi, banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengendalikan jumlah produk cacat. Misalnya, dengan pengawasan dan juga mempekerjakan pegawai yang tepat dan kompeten. Adanya permasalahan dimana karyawan dibagian produksi, baik jumlahnya maupun personilnya sering berubah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan tingginya produk cacat.

Pengaruh Biaya Pengendalian Kualitas Produk terhadap Produk Cacat pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak

Adapun terkait dengan hasil uji hipotesis yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh pengendalian kualitas produk terhadap produk cacat pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak yang ditunjukkan oleh nilai t -hitung sebesar 6,692 dengan p -value sebesar 0,044 yang lebih kecil dari 0,05. Adapun besarnya pengaruh tersebut adalah sebesar 26,8%, sedangkan sisanya sebesar 73,2% diakibatkan faktor lain yang tidak diteliti.

Pengaruh Biaya Pengendalian Kualitas produk dalam mencegah atau mengurangi produk cacat dalam suatu kegiatan produksi adalah besar, apabila penganggaran Biaya Pengendalian Kualitas tidak dilakukan dengan

tepat, dapat menyebabkan kerugian. PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak sebagai perusahaan besar sangat berkepentingan terhadap kepuasan konsumennya. Oleh karena itu, berkurangnya produk cacat menunjukkan bahwa kebijakan pembiayaan, khususnya Biaya Pengendalian Kualitas belum berjalan dengan baik, dan tentunya akan dapat mengurangi kerugian akibat tingginya jumlah produk cacat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata Biaya Pengendalian Kualitas per bulan yang harus dikeluarkan perusahaan PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak adalah pada kisaran Rp. 36.000.000,-.
2. Produk cacat yang terjadi pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak tergolong tinggi, yaitu di atas 1,5%.
3. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh Biaya Pengendalian Kualitas produk terhadap produk cacat pada PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak. Besarnya pengaruh PT. Etika Jayadi Makmur Kabupaten Lebak termasuk kategori sedang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara biaya pengendalian kualitas produk dengan produk cacat, artinya jika biaya pengendalian kualitas produk semakin besar, maka produk cacat akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, J. 2005. "Evaluasi Pengendalian Kualitas Total Produk Pakaian Wanita pada Perusahaan Konveksi". *Jurnal Ventura*, 8(1).
- Assauri, S. 2010. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Rajawali Gramedia Pustaka Utama
- Bastian, B. dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung : Alfabeta
- Firdaus, A. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Salemba

- Hansen, D. R. dan M. M. Mowen. 2009. *Manajemen Biaya Akuntansi dan Pengendalian*. Jakarta : Salemba Empat
- Hardjosoedarmo, S. 2010. *Total Quality Management*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hariadi, B. 2012. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Jakarta : LPFE UI
- Nasution, M. N. 2009. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Nasution. 2011. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Prawirosentono, S. 2013. *Manajemen Operasi (Operations Management): Analisis dan Studi Kasus*. Jakarta : Bumi Aksara
- Purwoko, B. Pujo. 2013. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Banten : Pustaka Murni
- Riduwan, A. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Riyanto, B. 2012. *Dasar-dasar Pembelian*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE. Yogyakarta
- Schermerhorn Jr., John R. 2010. *Organizational Behavior. 7th Ed. Phoenix: John Wiley & Sons, Inc.*
- Schroeder, R. G. 2009. *Operations Management: Contemporary Concepts and Cases*. 3rd Ed. Singapore : McGraw Hill.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D*. Cetakan Ke-22. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, F. I. 2015. *Analisis Perlakuan Produk Rusak dan Produk Cacat dalam Perhitungan Biaya Produksi untuk Menentukan Harga Jual Produk pada UD. Susana Baru*. Artikel Skripsi. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Wahyuningtias, K. A. 2013. "Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Ake Abadi". *Jurnal EMBA*, 1(3), 321-330
- Yamit, Z. 2013. *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Yogyakarta : Ekonisia